

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan pengelolaan daerah pada dasarnya merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diarahkan untuk mengembangkan daerah dan menserasikan laju pertumbuhan antar daerah di Indonesia. Dalam pengembangan daerah sudah barang tentu dibutuhkan peningkatan pendayagunaan potensi daerah secara optimal. Untuk mengembangkan daerah otonom di Indonesia maka pemerintah daerah perlu menggali potensi daerah sesuai dengan penerapan otonomi daerah. Daerah berwenang untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri sejalan dengan yang digariskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Dalam mengurus dan mengatur rumah tangga sendiri, sudah barang tentu daerah memerlukan biaya yang cukup besar guna membiayai penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan di daerah. Oleh karenanya daerah diberi hak dan wewenang untuk menggali sumber-sumber pendapatan daerahnya sendiri. Hal ini sesuai dengan pasal 157 UU No. 32 Tahun 2004 yang mengatur sumber-sumber pendapatan daerah, yang terdiri dari:

1. Pendapatan Asli Daerah (PAD), yaitu terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan maupun pengembangan kekayaan daerah yang dipisahkan.
2. Dana Perimbangan
3. Pinjaman Daerah dan lain-lain pendapatan daerah yang sah<sup>1</sup>.

Pendapatan Asli Daerah merupakan gambaran potensi keuangan daerah pada umumnya mengandalkan unsur pajak daerah dan retribusi daerah. Berkaitan dengan pendapatan daerah dari sektor retribusi maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa objek wisata. Objek wisata adalah salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya.<sup>2</sup> Pemerintah menyadari bahwa sektor pariwisata bukanlah merupakan sektor penyumbang terbesar dalam pendapatan daerah tetapi berpotensi alam dan seni budaya yang cukup besar sehingga dapat dimanfaatkan oleh daerah untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.

Pemerintah dewasa ini terus meningkatkan perkembangan kepariwisataan, hal ini dapat dilihat dari beberapa program yang telah direncanakan maupun yang telah dilaksanakan seperti membangun dan penambahan daerah tujuan wisata, kampanye sadar wisata, tahun kunjungan wisata, festival budaya dan sebagainya. Semua itu dilaksanakan

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi Fokus Media, Undang-Undang Otonomi Daerah 2006. (Bandung : Fokus Media, 2006), h. 110.

<sup>2</sup> Nyoman, *Ilmu Pariwisata*, (Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1987), h. 29.

agar wisatawan yang datang semakin banyak dan semakin lama tinggalnya.

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan berbagai kepentingan (multi sektoral) dan erat hubungannya dengan perkembangan ekonomi global. Sedangkan kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata. Pariwisata sebagai lingkungan hidup binaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata lingkungan binaan, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut tanpa merusak lingkungan.<sup>3</sup> Dalam Islam manusia diperintahkan untuk memanfaatkan sumber daya alam tetapi dilarang untuk merusaknya dan Allah tidak suka dengan orang-orang yang berbuat kerusakan, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ  
 مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ  
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (keni`matan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan*

---

<sup>3</sup> Nadjamuddin Ramli, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007). h. 51.

*janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*<sup>4</sup>

Kalimantan Selatan sebagai suatu daerah yang mempunyai banyak sekali objek wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata minat khusus wisata kuliner, wisata olah raga, dan wisata belanja.<sup>5</sup> Banyak sekali objek-objek wisata, kekayaan alam, history di Kalimantan Selatan yang belum terlihat oleh semua pihak, padahal di Kalimantan Selatan dengan keadaan kotanya yang unik seperti tradisi pasar Terapung, memiliki identitas sosial masyarakat yang memiliki nilai tinggi yang tidak bisa kita temui di kebiasaan masyarakat lainnya. Hutannya yang masih lebat juga salah satu kelebihan Kalimantan Selatan di banding dengan provinsi-provinsi lainnya. Tidak hanya itu keadaan alam dan budayanya saja, history serta bangunan-bangunan bersejarah seperti mesjid-mesjid peninggalan nenek moyang juga dapa kita jadikan objek wisata yang bernilai tinggi di kedepannya.<sup>6</sup>

Setiap kabupaten/kota di Kalimantan Selatan tentunya memiliki objek wisata andalan, salah satunya yaitu yang berada di Kabupaten Tanah Laut, banyaknya objek wisata yang terdapat di Kabupaten Tanah Laut karena letaknya berbatasan langsung dengan laut Jawa, maka tidak heran

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h. 623.

<sup>5</sup> Intan Martapura, "*Pusat Informasi Pariwisata Kalsel dan Penggosokan*" ,Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah Kalimantan, (Banjarmasin) 2014, h. 7.

<sup>6</sup>Pariwisata UNJ, "Kekuatan Terpedam Kalimantan Selatan" <http://d3.pariwisataunj.blogspot.com/2011/01/kekuatan-terpedam-kalimantan-selatan-1.html>. diakses pada hari Jum'at tanggal 19 Desember 2014 16 : 48 Wita.

jika kabupaten Tanah Laut memiliki pantai sebagai objek wisata andalanya. Kabupaten Tanah Laut dengan ibukotanya Pelaihari adalah salah satu kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan dengan luas wilayah 3.631,15 km<sup>2</sup> Tanah Laut yang ditulis dengan Tanah Lawut memiliki motto “Tuntung Pandang” (bahasa Banjar), sedangkan maskot fauna daerah adalah “kijang emas”. Kabupaten Tanah Laut dengan wilayahnya yang luas, memiliki potensi yang besar sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah, seperti hutan beserta isinya, laut dan kekayaan alam di dalamnya dan barang-barang tambang dan galian yang tersimpan di dalam tanah serta kesuburan tanahnya.<sup>7</sup>

Berbagai objek wisata yang ada di Kabupaten Tanah Laut, antara lain, Pantai Takisung, Pantai Batakan, Pantai Swarangan, Pantai Batu Lima, Air Terjun Bajuin, Air Terjun Balangdaras, Air Terjun Hamindrai, Air Terjun Habulu, Gunung Kayangan, Gunung Keramaian, Bukit Sanghiyang, Kawasan Goa Marmer, Goa dan Macan/Liang Babau.<sup>8</sup> Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan sangat kaya akan potensi keindahan alamnya, setiap orang pasti akan berdecak kagum saat menikmati keindahan alam di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Selain keindahan alam, keramah-tamahan warganya juga menjadi daya tarik sendiri bagi para wisatawan.

Pengelolaan kepariwisataan yang melibatkan masyarakat mengandung pengertian bahwa, pembangunan kepariwisataan harus

---

<sup>7</sup>Intan Martapura, “*Pusat Informasi Pariwisata Kalsel dan Penggosokan*”, op., cit, h. 66.

<sup>8</sup> *Ibid.*,

mampu mensejahterakan masyarakat dengan mendorong pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan aktif untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya, dengan mengelola sumber daya dan objek wisata di Kabupaten Tanah Laut.

Pengelolaan kepariwisataan nasional diharapkan mampu menggalakkan kegiatan ekonomi sedangkan kenyataannya sektor pariwisata belum mendapatkan perhatian yang serius dan pemberdayaan yang optimal. Kabupaten Tanah Laut mempunyai potensi dibidang pariwisata yang cukup menjanjikan dan relatif banyak dan dapat dikembangkan yaitu pesona wisata pantai di Kabupaten Tanah Laut.

Wisata pantai adalah salah satu pilihan menarik bagi masyarakat pada umumnya. Pantai dengan lautnya merupakan salah satu anugerah alam yang dapat di manfaatkan untuk kehidupan bangsa.<sup>9</sup> Di Kabupaten Tanah Laut ada beberapa pantai yang menarik untuk dikunjungi, salah satunya adalah pantai Takisung terletak 22 km dari kota Pelaihari atau 87 km dari ibu kota Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin. Pantai Takisung adalah salah satu pantai yang menawarkan panorama berbeda di Kalimantan Selatan yaitu selain berwisata juga bisa membeli ikan segar ataupun ikan asin di pantai tersebut.<sup>10</sup>

Objek wisata pantai Takisung yang ada diharapkan dapat memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli

---

<sup>9</sup> Mulyadi, Ekonomi kelautan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada, 2005), h. 105.

<sup>10</sup> Intan Martapura, "Pusat Informasi Pariwisata Kalsel dan Penggosokan", op., cit, h. 67.

Daerah (PAD). Tetapi keberadaan objek wisata Pantai Takisung di Kabupaten Tanah Laut ini akan kurang berdaya guna apabila pemerintah daerah dan kota sebagai pihak pengelola tidak berupaya untuk mengembangkan dan mengelolanya dengan baik, terutama faktor-faktor penunjang objek wisata seperti aspek yang perlu di kembangkan untuk menunjang potensi objek wisata di wilayah Tanah Laut ini adalah promosi, kebersihan dan sarana pariwisata. Promosi, kebersihan dan sarana pariwisata yang efektif akan mengajak kepada calon wisatawan untuk berkunjung ke wilayah Tanah Laut. Promosi adalah bagian dari pendidikan lingkungan secara umum.<sup>11</sup>

Peneliti telah melakukan observasi awal ketempat dinas pariwisata Kabupaten Tanah Laut, respon awal dari salah satu pegawai dinas mengatakan bahwa fasilitas wisata di objek wisata Pantai Takisung Kabupaten Tanah Laut, belakangan ini kian bertambah sehingga berdampak kian meningkatnya pula kunjungan wisata ke Pantai Takisung dan Pantai Takisung merupakan salah satu pantai yang sudah memiliki Peraturan Daerah.<sup>12</sup>

Objek wisata Pantai Takisung merupakan objek wisata pantai yang memiliki jumlah kunjungan yang paling banyak, dibandingkan dengan jumlah kunjungan Pantai Batakan, Pantai Swarangan dan Pantai Batu

---

<sup>11</sup> Nadjamuddin Ramly, *Pariwisata Berwawasan Lingkungan, op. cit.*, h. 61.

<sup>12</sup> Syahjaani, Stap Bidang Potensi, Wawancara Pribadi, Palaihari, 28 Oktober 2014 Jam 15.00 Wita.

Lima. Di bawah ini dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan pada objek wisata pantai di Kabupaten Tanah Laut:

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Objek Wisata Pantai di Kabupaten Tanah Laut Tahun 2012-2014

Tahun	Pengunjung			
	Pantai Takisung	Pantai Batakan	Pantai Swarangan	Pantai Batu Lima
2012	99.608	24.954	0	0
2013	135.796	57.175	2.108	158
2014	101.747	11.985	2.043	100
Jumlah	336.151	94.114	4.151	258

Sumber: Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga 2015 (data diolah)

Dari penjelasan di atas, penulis merasa perlu untuk meneliti secara mendalam mengenai bagaimana pengelolaan objek wisata Pantai Takisung di Kabupaten Tanah Laut dan kontribusinya terhadap Pendapatan Asli Daerah di kabupaten Tanah Laut. Dalam hal ini penulis ingin menuangkan penelitian tersebut kedalam sebuah karya ilmiah yang berbentuk skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Objek Wisata Pantai Takisung sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Tanah Laut”**

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu :



1. Bagaimana pengelolaan objek wisata Pantai Takisung oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga di Kabupaten Tanah Laut?
2. Bagaimana kontribusi objek wisata Pantai Takisung terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tanah Laut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengelolaan objek wisata Pantai Takisung oleh Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mengetahui kontribusi objek wisata Pantai Takisung terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tanah Laut

### **D. Signifikansi Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan untuk menentukan arah kebijakan dalam pengelolaan atau pengembangan objek wisata, khususnya objek wisata Pantai Takisung di Kabupaten Tanah Laut.
2. Sebagai bahan masukan untuk masyarakat tentang pengaruh kunjungan wisatawan terhadap pendapatan masyarakat di Kabupaten Tanah Laut.

3. Kepentingan studi ilmiah atau sebagai terapan disiplin ilmu kesyariahan.
4. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya tentang masalah ini maupun dari sudut pandang yang berbeda.
5. Bahan literatur untuk menambah khazanah Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.
6. Bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengangkat masalah ini atau yang berkaitan dengannya dari aspek yang berbeda.

#### **E. Definisi Operasional**

Sebagai pedoman agar terarahnya penelitian ini dan tidak menimbulkan kesalah pahaman maka perlu dijelaskan melalui batasan istilah, yaitu:

1. Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.<sup>13</sup> Pengelolaan dalam penelitian ini yaitu pengelolaan terhadap objek wisata Pantai Takisung.
2. Objek Wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata yang merupakan perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya, serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan yang mempunyai daya

---

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 534

tarik untuk dikunjungi wisatawan. Objek wisata yang perlu dikelola di sini adalah objek wisata Pantai Takisung yang ada di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

3. Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Kontribusi sektor pariwisata adalah sumbangan yang diberikan oleh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

#### **F. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelaahan terhadap beberapa penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya yang penulis lakukan berkaitan dengan masalah pengelolaan objek wisata pantai Takisung, namun demikian ditemukan substansi yang berbeda dengan persoalan yang akan penulis angkat. Penelitian yang dimaksud adalah:

Pertama, penelitian oleh Siti Norjannah (0601157388) Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pengelolaan Objek Wisata Sungai Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin”, penelitian ini bertolak dari kurang berdaya gunanya potensi objek wisata Sungai dalam meningkatkan PAD Kota Banjarmasin yang pada hakekatnya. Dari hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa kontribusi pendapatan objek wisata Sungai terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin rata-rata hanya 1,01%

atau Rp 4.696.568.313 setiap tahunnya dari keseluruhan jumlah PAD Kota Banjarmasin. Oleh karena itu perlunya peningkatan dari sektor pariwisata sungai agar dapat meningkatkan PAD Kota Banjarmasin.<sup>14</sup>

Penelitian ini pada hakekatnya membahas hal yang sama, yakni sama-sama ingin mengetahui gambaran pengelolaan objek wisata dan kontribusi Pendapatan Asli Daerah dari sebuah objek wisata yang diteliti, akan tetapi penulis disini membahas septa pesona wisata yang akan diteliti, dari segi objek dan subjeknya pun peneliti tersebut sangat berbeda dengan penulis teliti. Dari segi objek penelitian tersebut membahas tentang objek wisata Sungai dan subjek penelitiannya yaitu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Olah raga dan Dinas Pendapatan Kota Banjarmasin. Sedangkan penulis disini yang menjadi objek penelitian yaitu Pantai Takisung dan subjek penelitiannya yaitu Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Dinas Pendapatan, pengelolaan objek wisata Pantai Takisung, masyarakat sekitar objek wisata Pantai Takisung dan wisatawan pantai Takisung.

Kedua, penelitian oleh Sheila Ratna Dewi (080509802) Jurusan Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang berjudul “Peranan Retribusi Parkir Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah Kota Magelang”, dari survey yang dilakukan oleh peneliti melihat bahwa perolehan retribusi parkir yang peningkatannya tidak sebanding

---

<sup>14</sup>Siti Norjannah, “Pengelolaan Objek Wisata Sungai Sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarmasin”, (Banjarmasin: Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2010).

dengan peningkatan jumlah kendaraan bermotor, disini terlihat adanya potensi retribusi parkir yang belum digali secara maksimal oleh Pemerintah Daerah. Melihat kasus tersebut peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui bagaimana peranan Retribusi Parkir terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Magelang dan upaya apa yang dilakukan Pemerintah Daerah untuk mengoptimalkan penerimaan Retribusi Parkir. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa dalam peranannya retribusi parkir memiliki peran yang tidak terlalu besar dibandingkan dengan retribusi daerah dan pajak daerah lainnya di Kota Magelang. Dalam upaya mengoptimalkan penerimaan retribusi parkir Pemerintah Daerah Kota Magelang sudah melakukan upaya, salah satunya yaitu menaikkan target Pendapatan Asli Daerah dan menaikkan target retribusi parkir tiap tahunnya.

Berbeda halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, disini penulis meneliti tentang pengelolaan objek wisata Pantai Takisung sebagai salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah. Dari judulnya saja sudah jelas berbeda dengan penelitian yang di teliti oleh penulis selain objeknya yang berbeda pokok permasalahannya juga berbeda, penelitian yang dilakukan oleh saudari Sheila Ratna Dewi mengenai peran retribusi parkir dan upaya pengoptimalan penerimaan retribusi parkir. Sedangkan penelitian penulis yaitu pengelolaan objek wisata dan kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan merupakan bab yang akan menguraikan latar belakang masalah dan alasan memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang telah tergambarkan dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah itu disusun tujuan penelitian yang merupakan hasil yang diinginkan. Signifikansi penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian. Definisi operasional untuk membatasi istilah-istilah dalam penelitian yang bermakna umum atau luas. Kajian pustaka ditampilkan sebagai adanya informasi tulisan atau penelitian dari aspek lain. Adapun sistematika penelitian merupakan susunan skripsi secara keseluruhan.

Bab II landasan teoritis, yaitu suatu teori untuk memecahkan masalah yang membahas tentang pengertian objek wisata, pengelolaan objek wisata, keuangan daerah dan pendapatan daerah yang akan dijadikan sebagai tolak ukur dari penyajian data yang ditemukan dan sebagai pedoman dalam penganalisaan data.

Bab III adalah, membahas metode penelitian untuk mempermudah dalam melakukan penelitian maka perlu dibuat jenis sifat dan lokasi penelitian. Dalam melakukan penelitian agar tepat sasaran apa yang ingin dicapai maka perlu adanya subjek dan objek penelitian. Data dan sumber data sangat diperlukan dalam penelitian ini agar hasil dari penelitian ini

menjadi jelas dan valid. Dalam pengumpulan data harus ada suatu cara agar dapat terkumpul dengan akurat dan efektif, maka perlu adanya teknik pengumpulan data dan agar data yang terkumpul nantinya harus lengkap dan jelas maka buatlah teknik pengolahan dan analisis data, kemudian dalam melakukan penelitian ini ada tahapan-tahapan yang dimasukkan dalam prosedur penelitian.

Bab IV penyajian data yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, pengelolaan objek wisata Pantai Takisung di Kabupaten Tanah Laut dan kontribusi untuk Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tanah Laut.

Bab V Merupakan penutup terdiri dari simpulan dan saran yang merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini yang memuat tentang hal-hal yang dihasilkan dan diperoleh dalam penelitian secara singkat namun jelas.